PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS MASALAH DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

Nur Wahyu Rochmadi
PPKn, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang, nur.wahyu.fis@um.ac.id

Abstrak

Tuntutan terhadap kualitas sumber daya manusia di era pandemi global, tidak hanya sekedar cerdas, berpengetahuan. dan terampil, tetapi juga harus berkarakter baik. Oleh karena itu pembangunan, penguatan dan pengembangan karakter yang baik bagi warga negara Indonesia mutlak harus dilakukan secara sistematis. Dengan demikian, sistem pendidikan Indonesia harus mengedepankan aspek pengetahuan, keterampilan dan karakter secara integrated dan berkesinambungan sebagai ukuran keberhasilan. Permasalahannya bagaimana dengan pendidikan karakter, yang hingga kini masih menjadi "wacana dialog" terutama tentang model pembelajaran, bahan ajar serta sistem penilaiannya. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengembangkan bahan ajar dalam pendidikan karakter, yang dikembangkan berbasis masalah serta penggunaannya dalam pembelajaran beserta sintaksnya. Penelitian dilakukan dengan rancangan pengembangan, namun hanya sampai pada tahapan pengembangan produk dan sintaks penggunaannya dalam pembelajaran serta validasinya. Produknya berupa bahan ajar berbasis masalah dalam pendidikan karakter dan penggunaannya dalam pembelajaran beserta sintaks. Produk pengembangan divalidasi kepraktisan penggunaanya oleh guru dalam kegiatan pendidikan karakter. Hasil pengembangan sebagai temuan penelitian: (1) wujud bahan ajar berbasis masalah dalam pendidikan karakter berupa gambar dan cerita tentang perilaku manusia dalam memperoleh pendapatan di beberapa tempat di dunia; (2) bahan ajar berbasis masalah yang dikembangkan dapat dipergunakan pada saat apersepsi (pendahuluan) maupun pada kegiatan inti dalam pembelajaran, dengan sintaks yang berbeda sesuai dengan tujuan pembelajaran; dan (3) guru memiliki peran aktif dalam pengembangan maupun penggunaan bahan ajar berbasis masalah. Berdasarkan hasil pengembangan tersebut disampaikan saran sebagai rekomendasi, perlu dilakukan upaya peningkatan kompetensi guru dalam mengembangkan bahan ajar berbasis masalah dan mempraktekkannya dalam pembelajaran.

Kata-kata Kunci: bahan ajar, karakter, berbasis, masalah

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kerja membangun manusia agar menjadi manusia yang bisa survive dalam melindungi diri terhadap alam dan makluk hidup, serta mengatur hubungan antar-manusia (Freud, 2007: 55-56 dalam BSNP, 2010).

Tujuan pendidikan tidak hanya agar manusia bisa *survive* melindungi diri terhadap alam, tetapi juga juga menjadikan manusia mampu melindungi diri terhadap makluk hidup lainnya, termasuk dari manusia yang lain. Bahkan diharapkan pendidikan menjadikan manusia mampu memperdayakan alam dan makluk hidup yang ada di sekitarnya untuk peningkatan kesejahteraan hidupnya, mengatasi berbagai permasalahan hidupnya, meningkatkan kualitas hidup dan kehidupannya serta mampu mengembangkan diri dan peradabannya.

Melalui proses pendidikan terjadi proses di mana suatu kompleks pengetahuan, kecakapan (*capacities*), sikap, serta nilai diteruskan kepada generasi selanjutnya. Demikian disampaikan BSNP (2010) bahwa paradigma pendidikan nasional abad XXI haruslah memberi garis besar terhadap hal-hal berikut yaitu: (1) pendidikan sebagai upaya dalam mengembangkan keterampilan dan ilmu pengetahuan baik dengan bantuan guru maupun secara mandiri; (2) pendidikan sebagai penyalur dan pengembang karakter luhur bangsa; dan (3) pendidikan sebagai pembangun tumbuhnya rasa kebangsaan.

Pentingnya pembangunan, penguatan dan pengembangan karakter luhur bagi bangsa Indonesia di era pandemi global seperti sekarang ini dilatar belakangi oleh realita munculnya pernik-pernik permasalahan kehidupan dalam beragam aspek yang sifatnya kompleks, sebagai akibat dari berbagai kelangkaan sumberdaya yang dialami bangsa Indonesia.

Pandemi global menjadikan terganggunya berbagai aktifitas produksi dan distribusi, kondisi ini menjadikan terjadinya ketidakseimbangan aliran barang, uang dan jasa, sehingga pada akhirnya mempengaruhi upaya pemenuhan kebutuhan hidup secara cukup dan memadahi.

Pandemi global menjadikan terjadinya "disrupsi" pada pola kehidupan manusia dalam seluruh aspek kehidupannya, yang pada akhirnya terjadi juga disrupsi pada kapabilitas manusia. Kompetensi-kompetensi di bidang digital, jaringan dan berbasis online menjadi pengganti kompetnsi yang selama ini dimiliki manusia.

Pada masa pandemi global seperti sekarang ini, sistem pendidikan juga mengalami disrupsi, tujuan

pendidikan tak bisa lagi hanya mengedepankan aspek kemampuan keilmuan, pengetahuan dan keterampilan sebagai ukuran keberhasilan. Sistem pendidikan harus mulai melakukan pembangunan, penguatan dan pengembangan karakter secara integratif dengan pengetahuan dan keterampilan secara berkesinambungan pada peserta didik.

Pandemi global seperti sekarang ini membutuhkan sumberdaya manusia yang memiliki kapabilitas karakter yang didukung oleh pengetahuan dan keterampilan yang unggul. Karena hanya dengan karakter yang baik dan unggul, eksistensi manusia dalam kehidupan di dunia ini dapat dipertahankan keberadaannya.

Perhatian pada pengembangan tiga ranah di atas diyakini mampu membangun sistem pendidikan di Indonesia yang mampu melahirkan sumber daya manusia dengan memiliki kompetensi: ”*(1) crtical-thinking and problem-solving skills; (2) communication and collaboration skills; (3) creativity and innovation skills; (4) information and communications technology literacy; (5) contextual learning skills; and (6) information and media literacy skills”.* Selain itu juga mampu mengembangkan sumber daya manusia yang memiliki karakter dan perilaku: ”*leadership, personal responsibility, ethics, people skills, adaptability, self-direction, accountability, social responsibility, and personal productivity”*(BSNP, 2010: 44-45).

Pembangunan, penguatan dan pengembangan karakter luhur bagi bangsa Indonesia dalam kegiatan pendidikan secara formal merupakan sesuatu yang baru, Dengan demikian, wajar bila masih ditemukan berbagai permasalahan dalam implementasinya, mulai dari model dan strategi pembelajaran, materi, hingga sistem evaluasinya.

Pengalaman saat berinteraksi dengan guru-guru tingkat pendidikan dasar dan menengah, ditemukan adanya praktek pendidikan karakter selama ini masih dalam proses untuk berlangsung, hanya sekedar program sebagaimana tuntutan diknas, kadang dipinggirkan dalam proses pendidikan di sekolah, pendidikan karakter juga tidak mempunyai bahan ajar yang jelas, demikian halnya dengan tujuan, strategi pembelajaran serta sistem penilaiannya, padahal di beberapa kesempatan pasca lulus studi dan ketika peserta didik berada di dalam masyarakat aspek karakter dan kepribadian menjadi syarat mutlak untuk pengembangan diri yang bersangkutan.

Oleh karena itu, menjadi sangat penting dalam kesempatan ini untuk melakukan kegiatan pengembangan bahan ajar dalam pendidikan karakter berbasis masalah sebagai suatu pengayaan bahan ajar dalam pendidikan karakter, serta meningkatkan efektifitasnya.

Melakukan pengembangan bahan ajar, secara tidak langsung juga harus melakukan pengembangan tujuan, mengembangkan sintaks pembelajaran serta sistem penilaian dalam pendidikan karakter.

Pengembangan bahan ajar dalam pendidikan karakter berbasis masalah dilakukan dengan rasional, bahwa munculnya kehendak manusia untuk belajar sering dikarenakan adanya masalah. Artinya ketika, manusia menghadapi masalah dalam hidupnya, disitulah awal munculnya kemauan untuk belajar, dengan tujuan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Torren (2011;1) bahwa *the motivation to learn begins with a problem*. Demikian juga yang dikemukakan oleh Moore (2005; 294) “…*John Dewey advocated a curriculum that was based on problems”.* Sedangkan Reigeluth, (2009;147) menyampaikan bahwa “*problem-based approaches to instruction are rooted inexperience-based education*”.

Berkaitan dengan tuntutan karakteristik kualitas sumber daya manusia di era pandemi global seperti sekarang ini, maka tujuan dan model atau strategi pembelajaran yang diterapkan guru harus diarahkan pada pembentukan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang lebih baik dibandingkan dalam kondisi normal. Artinya strategi pembelajaran dan bahan ajar yang dipergunakan guru harus mampu menggairahkan, meningkatkan kehendak subyek didik untuk belajar dan memperoleh pengalaman belajar yang lebih, sehingga dapat menjadikannya memiliki kompetensi unggul, salah satunya adalah menggunakan bahan ajar berbasis masalah dalam pendidikan karakter.

Model pembelajaran yang selaras dengan bahan ajar berbasis masalah yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran pemecahan masalah (Moore, 2005: 294., Reigeluth, 1999: 527., Amador, 2006: xiii., BSNP, 2010: 47). Model pembelajaran pemecahan masalah (*problem solving*), adalah suatu model pembelajaran yang memfokuskan pada pemecahan masalah sebagai fokus kajian dalam kegiatan pembelajarannya.

Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Jonassen (2004: xxi) yang menegaskan bahwa *“learning to solve problem is the most important skill that student can learn in any setting. In professional context, people are paid to solve problem, not to complete exams”.* Sedangkan Reigeluth (2009: 147) menyatakan bahwa “*problem-based approaches to*

instruction are rooted inexperience-based education, research and theory on learning suggest that by having student learn through the experience of solving problems, they can learn both content and thingking strategies". Kemudian Barrett (2005) menegaskan bahwa "*problem based learning is that the problem is presented to the students first at the start of the learning process".*

Model pembelajaran berbasis masalah mempunyai keunggulan dalam mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, keterampilan intelektual, dan belajar dengan terlibat dalam pengalaman nyata/simulasi (Ibrahim, 2002: 12).

Sebagai suatu model pembelajaran, pembelajaran berbasis pemecahan masalah (*problem solving*) memiliki karakteristik berawal dengan masalah, berpusat pada siswa, otonom, berkaitan dengan masalah nyata kehidupan sehari-hari, konstruktif dan kooperatif.

Model pembelajaran berbasis pemecahan masalah dapat membiasakan siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, meningkatkan pengetahuan, meningkatkan motivasi belajar, serta merangsang pengembangan kemampuan berpikir secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses belajarnya siswa banyak melakukan proses mental dengan menyoroti permasalahan kontekstual dari berbagai segi dalam rangka mencari pemecahannya. Pembelajaran berbasis masalah memungkinkan terjadinya suatu kondisi hasil belajar yang seimbang antara aspek intelektual dan moralitas pada anak didik. Sehingga tercipta kondisi keseimbangan antara *teaching mind* dengan *touching heart* melalui *ethics & esthetics*.

Bertolak dari hal tersebut dilakukan penelitan dengan fokusnya pada pengembangan bahan ajar berbasis masalah dalam pendidikan karakter, dengan tujuan untuk memperkaya ragam bahan ajar dalam pendidikan karakter, sekaligus sebagai rujukan dalam praktek pengembangan karakter di sekolah.

Tujuan utama dilakukannya pengembangan bahan ajar berbasis masalah dalam pendidikan karakter adalah sebagai upaya dalam penyelesaian permasalahan sulitnya menemukan bahan ajar dalam pendidikan karekter. Sekaligus juga sebagai sarana dalam mengembangkan karakter baik peserta didik, secara lebih efektif.

METODE

Penelitian dilaksanakan dengan rancangan pengembangan, namun hanya sampai pada tahapan pengembangan produk dan validasinya. Produknya berupa bahan ajar berbasis masalah dalam pendidikan karakter dan penggunaannya dalam pembelajaran beserta sintaks. Produk pengembangan divalidasi kepraktisan penggunaanya oleh guru dalam kegiatan pendidikan karakter.

Penelitian diawali dengan mengembangkan prototipe model bahan ajar berbasis masalah dalam pendidikan karakter. Selanjutnya dilakukan uji validasi kepraktisan penggunaanya oleh guru dalam kegiatan pendidikan karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud Bahan Ajar Berbasis Masalah dalam Pendidikan Karakter

Proses pengembangan bahan ajar berbasis masalah dalam pendidikan karakter dilakukan melalui tahapan sebagai berikut: (1) penentuan nilai karakter yang dikembangkan; (2) pengembangan bahan ajar berdasarkan nilai yang dipilih serta berbasis pada masalah; (3) menentukan sintaks penggunaan bahan ajar dalam pembelajaran.

Pada kesempatan ini, nilai yang dikembangkan bahan ajarnya adalah syukur, iman dan berprestasi. Wujud bahan ajar yang dikembangkan berupa gambar-dan cerita tentang manusia yang sedang bekerja serta melakukan sesuatu untuk memperoleh pendapatan atau bahan makanan dan minuman.

Keadaan Buruh Kasar di Haiti.
sumber foto: Brightside

Pekerja di Ladang Minyak
Sumber foto: Brightside

Pekerja yang sedang menggali tanah di tepi tebing
Sumber foto: Brightside

Pekerja yang Sedang Melewati Jembatan Tepi Tebing.
Sumber foto: Brightside

Cerita tentang Kerja Keras untuk Mendapatkan Air

CHHATTISGARH – Masyarakat desa Saja Pahad, Chhattisgarh, India, sudah sangat lama menghadapi krisis air. Desa tersebut memiliki dua sumur yang menjadi tumpuan bagi penduduk setempat untuk memenuhi kebutuhannya. Namun, debet air di kedua sumur tersebut tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan air ternak dan sawah mereka, sehingga hasil panennya rendah .

Penduduk desa tidak tahu harus berbuat apa dan pemerintah tak acuh dengan keadaan mereka. Namun seorang remaja "gila" yang bernama Shyam Lal (15 tahun) berhasil mengatasi masalah tersebut.

Shyam Lal mencari sebuah tempat di hutan terdekat dan memutuskan menggali tanah tersebut untuk dibuat sebuah kolam penampungan air hujan, yang bisa dipergunakan oleh semua penduduk desa Saja Pahad.

Usahanya tidak mendapat dukungan dari penduduk setempat, bahkan mereka menertawakan rencananya dan memanggilnya orang gila. Tapi pemuda itu tidak menyerah, dia meraih sekop dan mulai menggali kolam itu seorang diri. Dia terus menggali selama 27 tahun.

Kini Shyam Lal berusia 42 tahun, dan dianggap sebagai pahlawan dan penyelamat penduduk desanya. Lubang kecil yang mulai digali hampir tiga dekade yang lalu, sekarang berupa kolam sedalam 15 meter yang dipenuhi air untuk seluruh penduduk desa.

"Tidak ada yang membantu saya dalam membuat kolam, baik pemerintah maupun penduduk desa," ungkap Lal, seperti yang dilansir *Oddity Central*, Kamis (31/8/2017).

Kisah Shyam Lal ini menjadi viral di seluruh India dan mendorong pihak berwenang di distrik Mahendragarh mengakui prestasinya. Seorang anggota dewan legislatif daerah mengunjungi Desa Saja Pahad dan menawarkan hadiah Nobel sebesar 10.000 rupee India kepada Shyam Lal atas kontribusinya kepada desa tersebut.

Pemerintah daerah setempat menyatakan kekagumannya terhadap Shyam Lal dan berjanji untuk membantunya. "Saya baru tahu tentang Shyam. Usahanya untuk desanya sangat terpuji dan saya akan datang untuk memberikan bantuan, " kata Narendra Duggal.

Kini kolam air tersebut mampu menghidupi warga desa Saja Pahad dan sekitarnya. Chhattisgarh memang mengalami kekeringan terparah akibat curah hujan yang hanya sebesar 10%, lebih sedikit selama 10 tahun terakhir.

Sumber:
http://id.ucnews.ucweb.com/story/305738903972705 9?channel_id=103&host=http:%2F%2Fid.ucnews.uc web.com&list_article_from=Okezone&item_type=0 &content_type=0&app=browser_iflow&uc_param_st r=dnvebichfrmintcpwidsudsvpfmt&ver=11.4.2.995& sver=inapppatch2&demote_type=normal&adapter=& grab_time=2017-09-1_20.30.56&

lang=indonesian&comment_stat=1&reco_id=c653dbd0-f610-43f5-8f3d-e9ae75cfd572&ucnews_rt=kRealtimeContent&entry=browser&entry1=sharebaсk&entry2=widget

Paparan diatas adalah contoh bahan ajar berbasis masalah dalam pendidikan karakter yang berwujud gambar dan cerita tentang perilaku manusia yang mencoba mengelola alam dengan kerja keras bertahun-tahun dalam upaya untuk mendapatkan air bersih untuk memenuhi kebutuhannya.

Beratnya pekerjaan, kesulitan yang dihadapi, ketidakpedulian dari pemerintah dan masyarakat setempat, resiko yang harus ditanggung serta perilaku yang ditampilkan menjadi fokus dalam pemanfaatan bahan ajar ini dalam kegiatan pembelajaran.

Penggunaan Bahan Ajar Berbasis Masalah dalam Pendidikan Karakter

Bahan ajar berbasis masalah yang dikembangkan dapat dipergunakan pada saat apersepsi (pendahuluan) maupun pada kegiatan inti dalam pembelajaran, dengan sintaks yang berbeda sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Penggunaan bahan ajar berbasis masalah pada saat apersepsi atau pendahuluan, bisa dilakukan dalam semua mata pelajaran dan berbagai tingkatan, tentu saja harus disesuaikan dengan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan.

Penggunaan bahan ajar pada saat apersepsi dilakukan dengan menayangkan gambar atau cerita tersebut oleh, menjelaskan itu gambar apa, mengapa dan bagaimana hingga seperti itu. Penjelasan ini diskenario sedemikian rupa sehingga terjadi keterlibatan psikologis dan emosional peserta didik terhadap gambar, dan selanjutnya dibandingkan dengan pola-pola kerja yang dialami oleh masyarakat yang ada di sekitar lingkungan tempat tinggalnya. Kemudian, suasana keterlibatan secara psikologis dan emosional peserta didik tersebut diarahkan untuk meningkatkan nilai syukur dan iman kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mengajak untuk lebih bersemangat untuk prestasi agar tidak kelak mendapatkan pekerjaan yang jauh lebih baik.

Penjelasan guru dalam penggunaan bahan ajar berbasis masalah, dan pengalihan suasana hati peserta didik secara emosional dan psikologi tersebut sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru menciptakan dan mengembangkan suasana kelas. Guru mempunyai peran yang sangat menentukan terhadap efektifitas bahan ajar berbasis masalah ini ketika dipergunakan pada tahapan apersepsi.

Penggunaan bahan ajar berbasis masalah dalam kegiatan pembeljaran dan dilaksanakan pada saat kegiatan bisa dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut.

Langkah 1

Klarifikasi Permasalahan

- Guru menyajikan gambar atau cerita tentang fenomena tentang perilaku manusia dalam upaya memperoleh pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidupnya.
- Guru menyajikan fenomena dengan menayangkan gambar tentang perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, serta berbagai mata pencaharian yang ekstrem.
- Guru menjelaskan secara detail dengan penuh perasaan atas gambar atau cerita yang ditayangkan, apa, mengapa dan bagaimana gambar tersebut;
- Guru menyajikan fenomena dengan menayangkan gambar tentang tanah air Indonesia, dan perilaku bangsa Indonesia dalam memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
- Guru memfasilitasi peserta didik untuk menemukan masalah-masalah nyata tentang tentang perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, serta berbagai mata pencaharian, interaksi antara manusia dengan sumber daya alam sebagai salah satu bentuk tindakan manusia dalam memenuhi kebutuhannya.
- Guru memfasilitasi peserta didik mengklarifikasi permasalahan nyata yang ditemukan dengan menggunakan lembar kegiatan siswa yang telah disiapkan guru.

Langkah 2

Brainstorming

- Peserta didik mengidentifikasi apa yang diketahui, apa yang perlu diketahui, dan apa yang perlu dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan, dengan menyusun pertanyaan-pertanyaan seperti;
  - Mengapa manusia mendapatkan pekerjaan seperti itu?
  - Bagaimana bila yang melaksanakan pekerjaan tersebut Saudara?
  - Bagaimana bila yang melaksanakan pekerjaan tersebut adalah ayah Saudara?
  - Apakah Saudara mau bekerja seperti itu? Mengapa? Bagaimana caranya?
  - Bagaimana dengan kondisi di Indonesia yang menjadi tanah air kita?
- Peserta didik secara berkelompok mengembangkan alternative penyelesaian masalah berdasarkan pengetahuan yang dimiliki.

Langkah 3

Pengumpulan Informasi dan Data

- Peserta didik secara mandiri maupun kelompok mengumpulkan data dan informasi (pengetahuan, konsep, teori) dari berbagai sumber untuk menemukan solusi atas permasalahan yang ditemukan.
- Peserta didik mengolah hasil pengumpulan informasi untuk dipergunakan sebagai solusi pemecahan masalah.

Langkah 4

Berbagi Informasi dan Berdiskusi untuk Menemukan Solusi Penyelesaian Masalah

- Peserta didik berbagi informasi dan berdiskusi untuk menemukan dan menentukan solusi yang dianggap paling tepat untuk menyelesaikan masalah.
- Peserta didik menetapkan solusi untuk penyelesaian masalah.
- Peserta didik menyusun laporan hasil kerja, dapat berupa paparan/bahan tayang, display, atau dalam bentuk lembaran.

Langkah 5

Presentasi Hasil Penyelesaian Masalah

- Peserta didik mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas.
- Peserta didik melakukan review dan memberikan tanggapan terhadap hasil kerja.
- Peserta didik secara berkelompok memperbaiki/ menyempurnakan hasil kerjanya berdasarkan tanggapan dan masukan kelompok lain.
- Peserta didik menindaklanjuti hasil kerjanya dalam bentuk poster atau slogan tentang ajakan/kampanye untuk berperilaku sesuai dengan nilai iman, syukur dan berprestasi.
- Peserta didik mengampanyekan perilaku sesuai dengan nilai iman, syukur dan berprestasi dengan cara memajang poster/slogan di lingkungan sekolah, guru dapat melakukan penilaian.

Langkah 6

Refleksi

- Bersama guru peserta didik melakukan review dan refleksi atas proses pembelajaran yang telah dilakukan.
- Pemberian apresiasi atas partisipasi semua pihak oleh guru dan peserta didik.
- Guru dan peserta didik bersama-sama merayakan keberhasilan kegiatan pembelajaran dengan yel-yel, atau foto bersama hasil karyanya.

Bahan ajar berbasis masalah beserta prosedur dan langkah-langkah penggunaannya dalam kegiatan pembelajaran seperti tersebut di atas, ketika disampaikan kepada guru sebagai salah satu wujud validasi produk pengembangan, secara umum menyampaikan sangat menarik dan bisa dipergunakan dalam praktek pendidikan karakter di sekolah. Pernyataan ini, diddasarkan pada pendapat beberapa orang guru sebagai berikut.

Pernyataan Bu Alf, salah seorang guru di SMAN kota Malang tentang bahan ajar berbasis masalah dalam pendidikan karakter tersebut dan penggunaannya dalam pembelajaran: “ini adalah sebuah bahan ajar yang menarik dan sangat berbeda dengan bahan ajar yang selama ini kita pergunakan, kalau bahan ajar seperti ini bisa kita kembangkan dan mudah kita dapat di internet. Penggunaannya sepertinya hanya untuk matapelajaran PPKn, tetapi dalam kegiatan pendahuluan bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran. Kalau seperti ini sepertinya keaktifan siswa bisa semakin meningkat”.

Bahan ajar berbasis masalah dan langkah-langkah penggunaannya juga disampaikan kepada Bapak Arief, guru PPKn di SMK Kota Malang, yang menyampaikan bahwa:” bahan ajar yang sangat menarik, bisa kita pergunakan dalam kegiatan pendidikan karakter di sekolah. Sepertinya mudah dikembangkan dan diperoleh. Kalau seperti ini sepertinya keaktifan siswa bisa semakin meningkat, selain lebih banyak yang berpartisipasi dalam kegiatan belajar, sepertinya bisa menjadikan peserta didik lebih antusias dalam belajar”.

Validasi juga dilakukan oleh guru setingkat SMP di kota Malang, Bapak Tanto, tentang bahan ajar berbasis masalah serta langkah-langkah penggunaannya dalam pendidikan karakter, sebagai berikut “ada suasana baru dan berbeda bilamana pembelajaran menggunakan bahan ajar seperti ini, nuansa pengembangan karakternya begitu terasa, sangat menarik dan mudah untuk dikembangkan, demikian halnya dengan penggunaannya dalam kegiatan pembelajaran”.

Berdasarkan beberapa pendapat guru tentang bahan ajar berbasis masalah dalam pendidikan karakter beserta angkah-langkah penggunaannya tersebut di atas, disimpulkan bahwa bahan ajar tersebut sangat menarik, mudah dikembangkan, mudah untuk mendapatkannya, bisa dipraktekkan dalam kegiatan pendidikan karakter, terutama pada saat pelaksanaan pembelajaran baik pada kegiatan apersepsi maupun pada saat kegiatan inti, serta diduga dapat meningkatkan partisipasi belajar peserta didik.

Berdasarkan proses pengembangan produk berupa bahan ajar berbasis masalah dalam pendidikan karakter beserta langkah-langkah penggunaannya dalam kegiatan pembelajaran, harus diawali dengan penentuan jenis-jenis jenis-jenis watak dan nilai-nilai

yang akan dikembangkan sehingga menjadi perilaku peserta didik dan seluruh warga sekolah.

Demikian halnya ketika guru melaksanakan pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran yang diselenggarakannya. Guru harus menentukan nilai apa yangakan dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran tersebut.

Pemilihan dan penentuan nilai yang menjadi acuan untuk dikembangkan oleh guru dilakukan dengan memperhatikan kalimat-kalimat yang ada dalam kompetensi dasar dan kompetensi inti, selain itu juga bisa melihat dari visi dan misi sekolah, nilai-nilai Pancasila serta nilai-nilai yang dikembangkan dalam kegiatan penguatan pendidikan karakter, serta nilai-nilai pendidikan karakter yang berjumlah 18 nilai, yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Selain nilai-nilai yang bersumber pada hal-hal seperti tersebut di atas, praktek pendidikan karakter juga dapat berfokus pada beberapa pendapat para ahli, seperti yang disampaikan oleh BSNP (2010), bahwa fokus perhatian pengembangan karakter bangsa Indonesia terletak pada enam nilai, yakni tiga berdimensi personal (jujur, akal sehat, dan pemberani), dan tiga lainnya berdimensi sosial (adil, tanggung-jawab, dan toleran). Bila pengembangan keenam nilai ini benar-benar dikembangkan secara profesional dan dalam lingkup nasional, tak mustahil peningkatan kualitas manusia Indonesia dalam kurun waktu satu generasi saja akan terjadi.

Selain itu, juga perlu dikembangkan sembilan sikap luhur yang ditanamkan sejak dini pada anak-anak Indonesia di sekolah. Sikap itu adalah: (1) cinta Tuhan dan kebenaran, (2) tanggung-jawab, kedisiplinan dan kemandirian, (3) amanah, (4) hormat dan santun, (5) kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama, (6) percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah, (7) keadilan dan kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati, dan (9) toleransi dan cinta damai. Kemudian, watak atau karakter lain yang perlu dikembangkan adalah karakter "produktif" dan "kreatif/inovatif"' dalam berfikir dan berkarya (Megawangi, 2004).

Apapun pilihan nilai yang ditentukan dan menjadi acuan dalam pengembangan karakter peserta didik, yang paling penting dilakukan adalah mencanangkan bahan ajar serta pelaksanaan strategi yang tepat agar karakter luhur itu dapat berkembang dan terinternalisasi secara efektif dalam diri setiap peserta didik melalui praktek pendidikan karakter di sekolah.

Sekolah dan guru mempunyai peran yang sangat menentukan keberhasilan dari praktek pendidikan karakter, demikian halnya dalam penggunaan bahan ajar berbasis masalah yang dikembangkan. Penting dan sangat menentukannya peran guru dan sekolah dalam membangun watak dan karakter peserta didik, sebagaimana dikatakan Lickona (1993): "*School must help children understand core values, adopt or commit to them, and then act upon them in their own lives*". "*The belief that character education implementation in schools is related to academic achievement of studen ts in those schools has great intrinsic appeal (*Benninga, 1991). *Termed character education in today's world has been called many things throughout the history of education in this country. Character education has been both a formal and informal part of schools. At times it has been integrated in small ways into many other pieces of the curriculum (*Watz, 2011).

Selain mewariskan, sekolah melalui kegiatan pendidikan yang diselenggarakan juga memiliki fungsi untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan prestasi masa lalu itu menjadi nilai-nilai budaya bangsa yang sesuai dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, serta mengembangkan prestasi baru yang menjadi karakter baru bangsa. Oleh karena itu, pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan inti dari suatu proses pendidikan.

Proses pengembangan nilai-nilai yang menjadi landasan dari karakter itu menghendaki suatu proses yang berkelanjutan, dilakukan melalui berbagai mata pelajaran yang ada dalam kurikulum serta melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan sekolah, baik yang sifatnya non=korikuler maupun berupa kegiatan rutin dan insidental.

Pengembangan kegiatan pendidikan karakter, hendaknya diawali dengan munculnya kesadaran akan siapa dirinya dan lingkungannya adalah bagian yang teramat penting. Kesadaran tersebut hanya dapat terbangun dengan baik melalui sejarah yang memberikan pencerahan dan penjelasan mengenai siapa diri dan masyarakatnya di masa lalu yang menghasilkan dirinya dan masyarakatnya di masa kini.

Selain itu, pendidikan harus membangun pula kesadaran, pengetahuan, wawasan, dan nilai berkenaan dengan lingkungan tempat diri dan bangsanya hidup (geografi), nilai yang hidup di masyarakat (antropologi), sistem sosial yang berlaku dan sedang berkembang (sosiologi), sistem ketatanegaraan, pemerintahan, dan politik (ketatanegaraan/politik/kewarganegaraan), bahasa Indonesia dengan cara berpikirnya, kehidupan perekonomian, ilmu, teknologi, dan seni. Artinya, perlu ada upaya terobosan dalam pengembangan nilai-nilai yang menjadi dasar bagi pendidikan karakter

yang berwujud penataan tujuan pembelajaran, bahan ajar, strategi pembelajaran serta sistem penilaian dalam praktek pendidikan di sekolah.

Harapannya, berbagai pola baru tersebut, menjadikan nilai dan karakter yang dikembangkan pada diri peserta didik sangat kokoh dan memiliki dampak nyata dalam kehidupan diri, masyarakat, bangsa, dan bahkan umat manusia.

Salah satu terobosan dalam praktek pendidikan karakter dan juga merupakan pola baru serta kreatif adalah penggunaan bahan ajar berbasis masalah sebagaimana yang telah dikembangkan sebelumnya.

Beragam cara kreatif dapat dicoba dilakukan dalam pendidikan karakter di sekolah. Namun perlu diperhatikan bahwa pengembangan karakter luhur hanya akan tumbuh sehat, bila ada dukungan kuat dari komunitas tempat seseorang hidup sehari-hari, dan sekolah adalah salah satu komunitas. Komunitas yang sehat adalah komunitas yang di dalamnya terjadi interaksi yang sejajar, yakni masing-masing anggota memiliki kesamaan derajat, ada kesamaan tingkat keterlibatan, dan ada sikap keterbukaan. Langkah membangun interaksi sehat ini memerlukan pemahaman dan latihan terus-menerus. Manakala komunitas semacam ini terbangun, maka setiap anggota di dalamnya memiliki jalinan hubungan erat yang diikat oleh nilai-nilai moral yang disepakati bersama.

Karakter sebaiknya diajarkan secara sistematis dalam proses pendidikan yang holistik menggunakan metode "*knowing the good, feeling knowing the good, and acting the good*. Setelah siswa memiliki pengetahuan baru ditumbuhkan *feeling loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan, sehingga senantiasa mau berbuat sesuatu kebaikan (*acting the good*), yang pada akhirnya tumbuh kesadaran dan kebiasaan untuk selalu berbuat baik sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi panutan.

Salah satu strategi atau cara untuk mewujudkan hal tersebut adalah dengan memasukkan pendidikan karakter dalam semua mata pelajaran di sekolah (Suyanto, 2009).

Pendidikan karakter atau proses pengembangan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek "*knowledge, feeling, loving and action*". Pembentukan karakter dapat dibaratkan seperti proses "*body builder*" yang memerlukan latihan dan pembiasaan secara terus menerus agar bisa menjadi kokoh dan kuat (Lickona, 1991). G*ood character is not formed automatically, it is developed over time through a sustained process of teaching, example, learning and practice. It is developed through character education. Quality of character education helps schools create a safe, caring and inclusive learning environment for every student and supports academic development. It fosters qualities that will help students be successful as citizens, in the workplace, and with the academic curriculum* (Lickona, 2002).

Centre for Character & Value University of Birmingham (2012) mengemukakan bahwa; *"the development of character is a process that requires the efforts of both the developing individual and the society and its schools. A society determined to enable its members to live well will treat character education as something to which every child has a right. Questions about the kinds of persons children will become, the contributions of good character to a flourishing life, and how to balance various virtues and values in this process are therefore salient concerns for all schools.*

Lickona (2002) menegaskan bahwa "*character education as a program that strives to encompass the following: the cognitive, affective, and behavioral aspect of morality. Good character consist of knowing the good, desiring the good, and doing the good. Schools must help children understand the core values, adapt or commit to them and then act upon them in their own lives.*

Beberapa prinsip yang perlu menjadi perhatian dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah sebagaimana disampaikan oleh Centre for Character & Value University of Birmingham (2012) adalah: (1) *character is important: it contributes to human and societal flourishing*) *character is educable and its progress can be measured holistically, not only through self-reports but also more objective research methods;* (2) *character is largely caught through role-modelling and emotional contagion: school culture and ethos are therefore essential;* (3) *character should also be taught: direct teaching of character provides the rationale, language and tools to use in developing character elsewhere in and out of school;* (4) *character is the foundation for improved attainment, better behaviour and increased employability;* (5) *character should be developed in partnership with parents, employers and other community organizations; (6) character results in academic gains for students, such as higher grades*; (7) *character education is about fairness and each child has a right to character development*; (8) *character empowers students and is liberating;* (9) *character demonstrates a readiness to*

learn from others; and (10) *character promotes democratic citizenship*.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapatlah disampaikan bahwa pendidikan karakter perlu diupayakan dan diimplementasikan pada jalur pendidikan formal, informal dan non formal secara terpadu dan berkesinambungan. Integrasi dan kesinambungan dari ketiga ranah ini mutlak harus dilakukan agar terjadi kebersamaan tujuan dan langkah dalam pengembangan karakter luhur bangsa Indonesia.

Bilamana dilakukan kajian berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas (2017), secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural dapat dikelompokkan dalam: (1) olah hati (*spiritual and emotional development*), (2) olah pikir (*intelectual development*), (3) olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), (4) olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*), keempat hal tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain bahkan saling melengkapi dan saling berkaitan.

Bahan ajar berbasis masalah dalam pendidikan karakter, beserta langkah-langkah dalam penggunaanya yang telah dikembangkan di atas merupakan salah upaya kreatif dalam pengembangan praktek pendidikan karakter di sekolah. Produk dari pengembangan tersebut menjadi salah satu solusi dalam mengatasi permasalahan dalam praktek pendidikan karakter adalah keberadaan bahan ajar serta strategi pembelajarannya.

Fenomena yang diangkat sebagai bahan ajar dalam pendidikan karakter berisikan tentang bagaimana berat/kesulitan manusia yang tinggal di negara lain untuk memperoleh pendapatan dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, bilamana dibandingkan dengan kehidupan manusia Indonesia, yang tinggal di wilayah Indonesia, yang memiliki banyak kemudahan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Membandingkan kondisi dan perilaku manusia dalam bekerja, memperoleh pendapatan, untuk memenuhi kebutuhan, yang dapat diperolehnya dari lingkungan sekitarnya menjadikan peserta didik menyadari tentang kondisi tanah air Indonesia, apalagi bila dibandingkan dengan kondisi wilayah tanah air di negara lain. Dengan demikian, secara tidak langsung munculnya karakter bersyukur, beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa karena bertempat tinggal di Indonesia, munculah rasa cinta tanah air Indonesia berkembang, dan tumbuh serta berkembangnya kehendak untuk berprestasi agar kelak mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.

Penggunaan bahan ajar berbasis masalah dalam pendidikan karakter, dan proses pembelajarannya dilaksanakan melalui pemecahan masalah dapat membiasakan siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil apabila menghadapi permasalahan dalam kehidupan, serta merangsang pengembangan kemampuan berpikir secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses belajarnya siswa banyak melakukan proses mental dengan menyoroti permasalahan dari berbagai segi dalam rangka mencari pemecahannya.

PENUTUP

Simpulan

Hasil pengembangan bahan ajar di atas menegaskan bahwa dalam praktek pendidikan karakter, bahan ajarnya bisa dikembangkan dengan mengidentifikasi berbagai fenomena tentang perilaku manusia dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya. Fenomena yang dipilih dikategorikan ekstrem, sehingga dapat dikategorikan berbasis masalah.

Bilamana pelaksanaan pendidikan karakter dilaksanakan dengan menggunakan bahan ajar berbasis masalah, maka efektifitas pendidikan karakter menjadi meningkat, partisipasi belajar peserta didik meningkat, sekaligus dapat mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, berpikir kritis (penalaran), keterampilan intelektual, kolaborasi, belajar mandiri, komunikasi, meningkatkan motivasi dan aktivitas belajar peserta didik, serta menjadikan kegiatan belajar berlangsung secara aktif dan menyenangkan.

Saran

Berdasarkan hasil pengembangan bahan ajar berbasis masalah beserta langkah-langkah penggunaannya dalam pendidikan karakter di atas disarankan (1) pelaksanaan pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai, demikian halnya ketika dilakukan pengembangan bahan ajar beserta model penyampaiannya; (2) kiranya selalu dilakukan pengembangan bahan ajar dalam praktek pendidikan karakter di sekolah yang sifatnya kontekstual; (3) adanya fasilitasi dari sekolah untuk guru dalam mengembangkan nbahan ajar serta strategi dalam praktek pendidikan karakter di sekolah; dan (4)

perlu adanya tindaklanjut untuk melakukan pelatihan bagi guru dalam mengembangkan bahan ajar dalam pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

Amador, J.A., Miles, L. & Peters, C.B. 2006. *The Practice of Problem-Base Learning, A Guide to Implementing PBL in the College Classroom*. Bolton: Anker Publishing Company, Inc.

Barrett, T., Mac Labhrainn, I. & Fallon, H. (Eds). 2005. *Handbook of Enquiry & Problem-based Learning*. Galway: CELT, Released under Creative Commons Licence. Attribution Non-Commercial 2.0. Some rights reserved. (online). http://www.nuigalway.ie/celt/pblbook/ diakses 19 Agustus 2011.

Benninga, J.S., ed. (1991). *Moral, Character, and Civic Education in the Elementary School*. New York: Teachers College Press.

BSNP. 2010. *Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI.* Badan Standar Nasional Pendidikan. Jakarta. Depdiknas.

Ibrahim, M. 2002. *Pembelajaran Kontekstual.* Tayangan Power Point PPS UNESA Surabaya.

Jonassen, D.H. 2004. *Learning to Solve Problems: an Instructional Design Guide.* San Fransisco: Pfeiffer, John Wiley & Sons, Inc.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017. *Konsep dan Pedoman PPK*. Tim PPK Kemendikbud.

Lickona, T. 1993. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York. Bantam Books.

Lickona, T., Schaps, E., & Lewis, C. 2002. *Eleven Principles of Effective Character Education*. Washington DC: Character Education Partnership.

Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa.*Tanpa Tempat: Indonesia Heritage Foundation.

Moore, K.D. 2005. *Effective Instructional Strategies: From Theory to Practice*. London: Sage Publications Inc.

Reigeluth C.M. & Chellman, C.A. (Eds). 2009. *Instructional Design Theories and Models Volume III*. New York and London: Routledge, Taylor and Francis Publishers.

Peraturan Presiden No. 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan karakter.

Suyanto. 2009. *Urgensi Pendidikan Karakter*. http://www.mandikdasmen.depdiknas.go.id /web/pages/urgensi.html.

Torren, R.R. 2011. The Motivation to Learn Begins with a Problem. Journal *International Review of Economics Education*. 10 (1): 14-28. (online). pirateproxy.net/torrent/7327827/Ultimate_Guide_ to_Become_an.. diakses 22 Mei 2012.

Watz, Michael. 2011. An Historical Analysis of Character Education. *Journal of Inquiry & Action in Education*, 4(2), 2011.

Centre for Character Vakue University of Birmingham